

## HUMANISME DALAM PENDIDIKAN: MEMBANGUN KARAKTER DAN KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh:

Siti Roihana Putri<sup>1</sup>

Dya Qurotul A,yun<sup>2</sup>

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Indah, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten  
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

Korespondensi Penulis: [roihanaap@gmail.com](mailto:roihanaap@gmail.com)

**Abstract.** Character education is a primary focus in Indonesia's education system, aiming to shape individuals who are faithful, devout, virtuous, and independent, in line with the national education goals. However, significant challenges, such as declining morality and low levels of student independence, particularly at the elementary school level, remain major concerns. This study aims to evaluate the implementation of humanistic principles in elementary education as a solution to develop students' character and independence. A survey method was employed using questionnaires as data collection instruments, involving teachers and parents as respondents. The results indicate that most teachers have implemented a humanistic approach centered on students' needs, such as granting freedom of expression and encouraging independent task completion. About 60% of teachers utilize positive reinforcement to instill character values, while 70% support students in voicing their opinions in class. However, challenges such as limited time and a lack of parental support remain significant obstacles. On the other hand, 75% of parents reported allowing their children the freedom to make decisions at home, reflecting their awareness of the importance of character and independence development. The alignment between the roles of teachers and parents is a critical element in creating a conducive environment for fostering students' character and independence. Despite various challenges, this study confirms that a humanistic approach in elementary education holds great potential to shape a

Received November 26, 2024; Revised December 03, 2024; December 08, 2024

\*Corresponding author: [roihanaap@gmail.com](mailto:roihanaap@gmail.com)

## HUMANISME DALAM PENDIDIKAN: MEMBANGUN KARAKTER DAN KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR

*generation that is intelligent, independent, and dignified. Therefore, closer collaboration between schools and families, as well as additional training for teachers and parents, is necessary to enhance the effectiveness of character and independence education based on humanistic principles.*

**Keywords:** *Character Education, Humanism, Independence.*

**Abstrak.** Pendidikan karakter merupakan fokus utama dalam sistem pendidikan di Indonesia, bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mandiri sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Namun, tantangan besar seperti menurunnya moralitas dan rendahnya tingkat kemandirian siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar, tetap menjadi perhatian. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi penerapan prinsip humanisme dalam pendidikan dasar sebagai solusi untuk mengembangkan karakter dan kemandirian siswa. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen berupa angket, melibatkan guru dan orang tua sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah menerapkan pendekatan humanistik yang berpusat pada kebutuhan siswa, seperti memberikan kebebasan berpendapat dan mendorong pelaksanaan tugas secara mandiri. Sebanyak 60% guru menggunakan penguatan perilaku positif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, sementara 70% mendukung siswa untuk mengemukakan pendapat mereka di kelas. Namun, terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan orang tua yang masih menjadi hambatan utama. Di sisi lain, 75% orang tua menyatakan memberikan kebebasan kepada anak dalam mengambil keputusan di rumah, menunjukkan kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter dan kemandirian. Keselarasan antara peran guru dan orang tua merupakan elemen yang penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter dan kemandirian siswa. Meskipun berbagai kendala dihadapi, penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan dasar memiliki potensi besar untuk membentuk generasi yang cerdas, mandiri, dan bermartabat. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan keluarga, serta pelatihan tambahan bagi guru dan orang tua guna meningkatkan efektivitas penerapan pendidikan karakter dan kemandirian berbasis humanisme.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Humanisme, Kemandirian

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan etika yang baik. Sekolah menjadi tempat utama bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan yang akan berguna di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia dibagi menjadi beberapa jenjang. Namun, dalam praktiknya, sering kali nilai akademik dianggap lebih penting daripada penguasaan ilmu itu sendiri. Selain itu, saat ini terdapat masalah terkait penurunan kualitas moral bangsa, termasuk kurangnya perilaku sopan santun yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan setiap orang. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 dan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan tersebut juga bertujuan agar peserta didik berkembang menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia diharapkan tidak hanya mencetak tenaga kerja yang berilmu, tetapi juga memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia (Jacobus & Geor, 2024).

Karakter adalah pola pikir dan perilaku yang menjadi identitas unik setiap individu dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam keluarga, masyarakat, negara, maupun bangsa (Saleh, 2022). Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan karakter yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar, baik di dalam maupun di luar sekolah. Proses ini mencakup pengembangan kebiasaan, sikap, dan ketrampilan (Mu'arif, 2021) (As, 2023) (Pertiwi, 2019). Keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan produktif. (Hunter,2024). Saat ini, perilaku anak-anak dan remaja semakin memprihatinkan. Banyak siswa menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kurangnya disiplin belajar, kebiasaan menyontek, plagiarisme, intimidasi, dan kekerasan (bullying) (Mu'arif et al., 2021). Dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan, termasuk penurunan kualitas karakter siswa (Pertiwi et

# **HUMANISME DALAM PENDIDIKAN: MEMBANGUN KARAKTER DAN KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR**

al., 2019). Menurut Solissa et al. (2023) dalam As dan Mustoip (2023), pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai, moral, akhlak, dan budi pekerti dengan membantu peserta didik membedakan yang benar dari yang salah serta menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan pendidikan karakter menjadi sangat penting saat ini mengingat meningkatnya kasus krisis moral di kalangan anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa.

Hal ini terjadi karena lemah karakter siswa, yang dipengaruhi oleh adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dan tujuan pendidikan untuk pembangunan bangsa. Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan respons terhadap kebutuhan untuk membentuk siswa yang proaktif, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan dalam membangun karakter dan kemandirian siswa sekolah dasar, serta pentingnya penerapan nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pendidikan karakter dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini dengan menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai moral, akhlak, dan keterampilan hidup yang dibutuhkan agar siswa menjadi individu yang tangguh dan bertanggung jawab. Melalui pemahaman ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara efektif untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum sekolah dasar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter yang bermartabat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan angket sebagai instrumen pengumpulan data. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami penerapan pendidikan karakter berbasis humanisme di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah survei, di mana angket akan didistribusikan kepada siswa, guru, dan orang tua untuk mengumpulkan pandangan mereka terkait perkembangan karakter dan kemandirian siswa di lingkungan sekolah.

Angket yang digunakan berisi berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan perilaku baik lainnya. Angket ini terdiri dari pertanyaan tertutup dan terbuka, yang bertujuan untuk

menggali informasi mengenai penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah.

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada guru dan orang tua yang berperan dalam pendidikan di sekolah. Peneliti mengawasi proses pengisian angket guna memastikan data yang terkumpul valid dan relevan dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data ini dilakukan dalam kurun waktu dua hari.

Data dari angket akan diolah dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola atau kecenderungan terkait implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prinsip-prinsip humanisme dalam pendidikan dasar, khususnya terkait dengan pengembangan karakter dan kemandirian siswa. Untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif, angket dibagikan kepada guru dan orang tua siswa dengan sejumlah pertanyaan yang menyoroti penerapan nilai humanistik di kelas, integrasi kemandirian dalam tugas-tugas siswa, serta hambatan yang dihadapi dalam mendukung pendidikan karakter. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menetapkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik mengoptimalkan potensi mereka agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun, menurut Heri Gunawan (2022), upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi terkait belum sepenuhnya fokus dan menyeluruh dalam mencapai tujuan pendidikan nasional ini.

Heri Gunawan (2022) menjelaskan bahwa pengembangan pendidikan karakter harus melalui tiga tahap utama: pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan pembiasaan (*habit*), karena karakter tidak hanya sebatas pemahaman teoretis. Dalam proses pembentukan karakter yang baik, terdapat tiga komponen penting: pemahaman moral (*moral knowing*), penguatan emosi terkait moral (*moral feeling*), dan tindakan

## **HUMANISME DALAM PENDIDIKAN: MEMBANGUN KARAKTER DAN KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR**

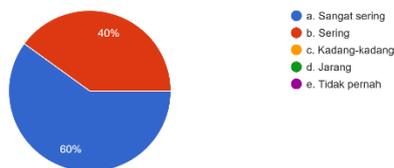
bermoral (moral action). Ketiga elemen ini menjadi kunci bagi peserta didik serta semua pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan untuk memahami, merasakan, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai moral atau kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil angket, mayoritas guru melaporkan sering menerapkan pendekatan humanistik dalam pembelajaran, yang menekankan pada penghargaan terhadap martabat siswa dan menciptakan suasana kelas yang empatik dan inklusif. Meskipun demikian, beberapa guru mengidentifikasi tantangan dalam penerapan metode ini, terutama karena terbatasnya waktu dan sumber daya yang ada di kelas.

Pengembangan kemandirian belajar pada siswa sangat dipengaruhi oleh metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Metode konvensional, seperti ceramah dengan komunikasi satu arah, seringkali menghambat siswa dalam mengembangkan kemandirian mereka. Hal ini menyebabkan siswa lebih bergantung pada penjelasan guru tanpa kesempatan untuk berpartisipasi aktif atau mengasah kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Menurut Lipton dan Hubble (2005) (Mina, 2017), untuk meningkatkan kemandirian belajar, guru harus memaksimalkan kecerdasan baca-tulis siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan melakukan evaluasi yang tepat terhadap kemajuan siswa. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan untuk tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami dan mengeksplorasi ide-ide dengan lebih mendalam. Namun, dalam praktiknya, baik guru maupun orang tua menghadapi tantangan dalam mengembangkan kemandirian siswa. Guru seringkali kesulitan untuk menyeimbangkan pemberian ruang bagi siswa untuk mandiri dengan kebutuhan untuk mengelola kelas yang terdiri dari banyak siswa. Karena jumlah siswa yang banyak, guru tidak selalu dapat memberikan perhatian individu kepada masing-masing siswa, yang dapat menghambat terciptanya lingkungan belajar yang mendukung kemandirian. Sementara itu, meskipun sebagian besar orang tua mendukung anak-anak mereka untuk membuat keputusan sendiri di rumah, mereka juga menghadapi kesulitan akibat terbatasnya waktu yang dimiliki untuk memberikan perhatian pada perkembangan karakter anak. Selain itu, orang tua sering kali kesulitan menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan waktu yang bisa dialokasikan untuk mendampingi anak-anak mereka dalam mengembangkan kemandirian. Kurangnya pengetahuan atau keterampilan tentang metode yang efektif untuk mendidik karakter dan kemandirian anak juga menjadi hambatan tersendiri.

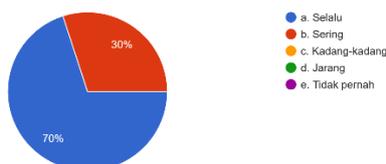
Diagram yang disertakan menggambarkan pandangan guru dan orang tua terkait penerapan pendekatan humanistik serta pengembangan kemandirian siswa, termasuk tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian mengindikasikan bahwa meskipun ada sejumlah hambatan, baik guru maupun orang tua memiliki komitmen yang tinggi untuk mendukung pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan kemandirian siswa, baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Temuan ini menegaskan pentingnya kerja sama yang erat antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter dan kemandirian anak secara holistik.

Seberapa sering Anda menerapkan pendekatan humanisme dalam pembelajaran di kelas?  
10 jawaban



Dalam penelitian ini, kami menggunakan angket untuk mengukur persepsi responden mengenai pentingnya kemandirian dalam proses belajar anak di sekolah dasar. Pertanyaan yang pertama diajukan kepada responden adalah: "Seberapa sering Anda menerapkan pendekatan humanisme dalam pembelajaran di kelas?" Pertanyaan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana guru atau pendidik menerapkan pendekatan humanisme dalam proses belajar mengajar di kelas. Pendekatan humanisme dalam pendidikan berfokus pada pengembangan potensi pribadi siswa, seperti kemandirian, rasa tanggung jawab, dan pengembangan diri. Responden diminta untuk memilih jawaban berdasarkan skala kepentingan, dari pertanyaan tersebut terdapat hasil Sangat sering (60%), Sering (40%), Kadang – kadang (0%) , Jarang (0%), hingga Tidak pernah (0%).

Apakah Anda memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapat atau ide mereka di kelas?  
10 jawaban

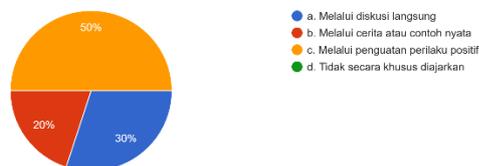


Dalam penelitian ini, kami menggunakan angket untuk mengukur persepsi responden mengenai pentingnya kemandirian dalam proses belajar anak di sekolah dasar.

## HUMANISME DALAM PENDIDIKAN: MEMBANGUN KARAKTER DAN KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR

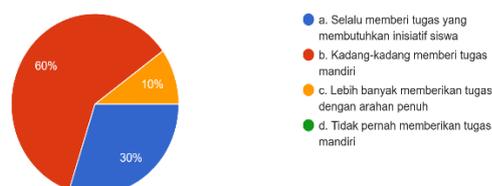
Pertanyaan yang pertama diajukan kepada responden adalah: "Apakah Anda memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapat atau ide mereka di kelas?" Pertanyaan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri mereka dalam pembelajaran. Responden diminta untuk memilih jawaban berdasarkan skala kepentingan, dari pertanyaan tersebut terdapat hasil Selalu (70%), Sering (30%), Kadang – kadang (0%), Jarang (0%), hingga Tidak pernah (0%).

Bagaimana Anda membantu siswa memahami nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab dan kejujuran?  
10 jawaban



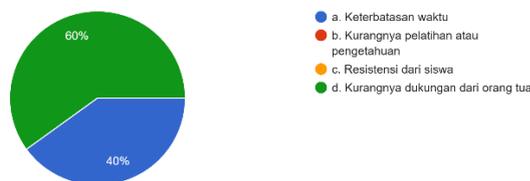
Dalam penelitian ini, kami menggunakan angket untuk mengukur persepsi responden mengenai pentingnya kemandirian dalam proses belajar anak di sekolah dasar. Pertanyaan yang pertama diajukan kepada responden adalah: "bagaimana Anda membantu siswa memahami nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab dan kejujuran?" Pertanyaan ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang mendukung pembentukan kemandirian pada siswa. Responden diminta untuk memilih jawaban berdasarkan skala kepentingan, dari pertanyaan tersebut terdapat hasil Melalui diskusi langsung (30%), Melalui cerita atau contoh nyata (20%), Melalui penguatan perilaku positif (50%), Tidak secara khusus diajarkan (0%).

Sejauh mana Anda mengintegrasikan kemandirian dalam tugas-tugas siswa?  
10 jawaban



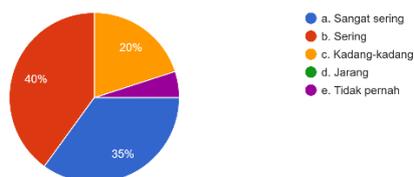
Dalam penelitian ini, kami menggunakan angket untuk mengukur persepsi responden mengenai pentingnya kemandirian dalam proses belajar anak di sekolah dasar. Pertanyaan yang pertama diajukan kepada responden adalah: "Sejauh mana Anda mengintegrasikan kemandirian dalam tugas-tugas siswa?" Pertanyaan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana guru merancang tugas yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Responden diminta untuk memilih jawaban berdasarkan skala kepentingan, dari pertanyaan tersebut terdapat hasil, Selalu memberi tugas yang membutuhkan inisiatif siswa (30%), Kadang-kadang memberitugas mandiri (60%), Lebih banyak memberikan tugas dengan arahan penuh (10%), Tidak pernah memberikantugas mandiri (0%).

Apa kendala utama Anda dalam menerapkan pendekatan humanistik di kelas?  
10 jawaban



Dalam penelitian ini, kami menggunakan angket untuk mengukur persepsi responden mengenai pentingnya kemandirian dalam proses belajar anak di sekolah dasar. Pertanyaan yang pertama diajukan kepada responden adalah: "Apa kendala utama Anda dalam menerapkan pendekatan humanistik di kelas?" Pertanyaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan atau tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dalam menerapkan pendekatan humanistik, yang berfokus pada pengembangan kemandirian, kreativitas, dan potensi setiap anak dalam proses belajar. Responden diminta untuk memilih jawaban berdasarkan skala kepentingan, dari pertanyaan tersebut terdapat hasil, Keterbatasan waktu (40%), Kurangnya pelatihan atau pengetahuan (0%), Resistensi dari siswa (0%), hingga Kurangnya dukungan dari orang tua (60%).

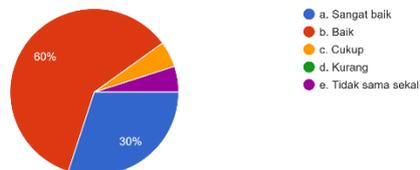
Seberapa sering Anda mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri di rumah?  
20 jawaban



## HUMANISME DALAM PENDIDIKAN: MEMBANGUN KARAKTER DAN KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR

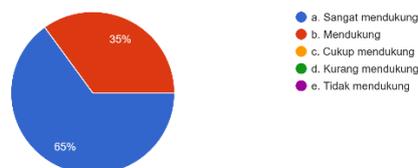
Dalam penelitian ini, kami menggunakan angket untuk mengukur persepsi responden mengenai pentingnya kemandirian dalam proses belajar anak di sekolah dasar. Pertanyaan yang pertama diajukan kepada responden adalah: "Seberapa sering Anda mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri di rumah?" Pertanyaan ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana orang tua atau pengasuh memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal pengambilan keputusan. Responden diminta untuk memilih jawaban berdasarkan skala kepentingan, dari pertanyaan tersebut terdapat hasil, Sangat sering (35%), Sering (40%), Kadang-kadang (20%), Jarang (0%), dan Tidak pernah (5%).

Menurut Anda, apakah sekolah anak Anda sudah cukup memperhatikan pembentukan karakter siswa?  
20 jawaban



Dalam penelitian ini, kami menggunakan angket untuk mengukur persepsi responden mengenai pentingnya kemandirian dalam proses belajar anak di sekolah dasar. Pertanyaan yang pertama diajukan kepada responden adalah: "Menurut Anda, apakah sekolah anak Anda sudah cukup memperhatikan pembentukan karakter siswa?" Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali persepsi orang tua atau responden mengenai sejauh mana sekolah memperhatikan aspek pengembangan karakter anak, khususnya dalam konteks pembentukan kemandirian dan nilai-nilai positif lainnya. Responden diminta untuk memilih jawaban berdasarkan skala kepentingan, dari pertanyaan tersebut terdapat hasil, Sangat baik (30%), Baik (60%), Cukup (5%), Kurang (0%), Tidak sama sekali (5%).

Bagaimana Anda menilai dukungan guru dalam membangun kemandirian anak Anda?  
20 jawaban

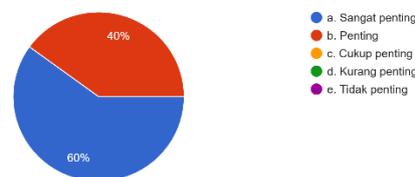


Dalam penelitian ini, kami menggunakan angket untuk mengukur persepsi responden mengenai pentingnya kemandirian dalam proses belajar anak di sekolah dasar.

Pertanyaan yang pertama diajukan kepada responden adalah: " Bagaimana Anda menilai dukungan guru dalam membangun kemandirian anak Anda?" Pertanyaan ini bertujuan untuk bertujuan untuk mengukur persepsi orang tua atau responden mengenai peran dan efektivitas guru dalam mendorong perkembangan kemandirian siswa di sekolah.

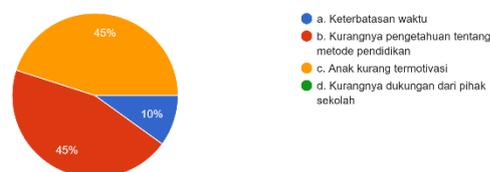
Responden diminta untuk memilih jawaban berdasarkan skala kepentingan, dari pertanyaan tersebut terdapat hasil, Sangat mendukung (65%), Mendukung (35%), Cukup mendukung (0%), Kurang mendukung (0%), Tidak mendukung (0%).

Seberapa penting peran guru dalam membantu anak memahami nilai-nilai karakter di sekolah?  
20 jawaban



Dalam penelitian ini, kami menggunakan angket untuk mengukur persepsi responden mengenai pentingnya kemandirian dalam proses belajar anak di sekolah dasar. Pertanyaan yang pertama diajukan kepada responden adalah: " Seberapa penting peran guru dalam membantu anak memahami nilai-nilai karakter di sekolah?" Pertanyaan ini bertujuan untuk mengukur persepsi responden mengenai sejauh mana guru dianggap berperan dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan kemandirian anak. Responden diminta untuk memilih jawaban berdasarkan skala kepentingan, dari pertanyaan tersebut terdapat hasil, Sangat penting (60%), Penting (40%), Cukup Penting (0%), Kurang Penting (0%), hingga Tidak penting (0%).

Apa tantangan terbesar Anda dalam mendukung pendidikan karakter dan kemandirian anak di rumah?  
20 jawaban



Menurut Maslow (Yohana Sianturi & Dinie Anggraeni Dewi, 2021), setiap individu memiliki serangkaian kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan fisik seperti makanan dan tempat tinggal, rasa aman, hubungan sosial dengan

## **HUMANISME DALAM PENDIDIKAN: MEMBANGUN KARAKTER DAN KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR**

orang lain, hingga kebutuhan untuk mencapai potensi maksimal atau aktualisasi diri. Aktualisasi diri ini adalah puncak dari motivasi manusia, di mana seseorang berusaha menjadi versi terbaik dari dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa guru-guru di sekolah dasar telah melakukan upaya yang mendukung perkembangan kemandirian anak, yang sejalan dengan konsep aktualisasi diri Maslow. Sebanyak 60% guru menerapkan pendekatan humanistik dalam pembelajaran, yang berarti mereka memberikan perhatian pada kebutuhan dasar siswa dan memberi mereka kesempatan untuk mengeksplorasi serta mengembangkan potensi mereka. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka di kelas, yang dilakukan oleh 70% responden. Hal ini menunjukkan bahwa para guru tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga berusaha membangun kepercayaan diri dan karakter siswa, dua hal yang sangat penting dalam mencapai aktualisasi diri menurut Maslow.

Dalam hal pengajaran nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab dan kejujuran, mayoritas guru lebih mengutamakan penguatan perilaku positif (50%) sebagai metode utama. Mengenai tugas yang mendorong kemandirian, 60% guru memberikan tugas yang dapat merangsang inisiatif siswa, meskipun beberapa tantangan terbesar dalam penerapan pendekatan humanistik adalah keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan dari orang tua.

Pola asuh orang tua yang positif atau sehat memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian dan kemandirian anak. Seperti yang dijelaskan oleh Gordon (2000) dan James (2002) (Kustiah, 2020), pola asuh yang melibatkan sikap seperti rasional, mendukung, konsisten, menciptakan kedamaian, penuh kasih, santai, dan bertanggung jawab dapat membantu anak dalam mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, dan kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam mendorong kemandirian anak, dengan 75% orang tua mendorong anak-anak mereka untuk membuat keputusan sendiri di rumah. Hal ini sejalan dengan konsep orang tua yang memberikan dorongan, yang memungkinkan anak untuk bertindak dan secara tidak langsung meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri mereka. Selain itu, orang tua yang konsisten dalam ucapan dan tindakan mereka, sesuai dengan berbagai situasi, membantu anak untuk lebih percaya pada kemampuan diri dan menjadi lebih

tegas. Namun, meskipun banyak orang tua yang aktif mendukung kemandirian anak, mereka menghadapi tantangan seperti kurangnya pengetahuan tentang metode pendidikan yang efektif (45%) dan rendahnya motivasi anak (45%). Masalah ini mungkin timbul karena orang tua kurang memahami cara-cara yang paling tepat untuk menerapkan pola asuh yang sehat, seperti memberikan kebebasan yang seimbang dan mendengarkan perasaan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memperoleh informasi dan dukungan lebih lanjut mengenai bagaimana menciptakan lingkungan yang dapat mengembangkan kemandirian dan karakter anak. Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa tantangan baik dari pihak guru maupun orang tua, mereka secara umum mendukung pentingnya pembentukan karakter dan kemandirian pada anak. Selain itu, sekolah dinilai cukup memperhatikan aspek pembentukan karakter siswa, dengan 90% responden menilai perhatian sekolah dalam hal ini berada pada kategori baik atau sangat baik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pendidikan karakter yang berbasis humanisme memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu dengan karakter yang baik dan bermoral. Pendekatan ini menekankan pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari pendidikan karakter berbasis humanisme adalah untuk membentuk karakter yang harmonis, bahagia, dan seimbang, dengan menekankan pada pengembangan karakter positif serta kemanusiaan. Selain itu, pendekatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keberanian dan kemandirian, yang penting untuk menghadapi tantangan hidup. Melalui pendekatan humanistik, siswa didorong untuk mengenal diri mereka dan lingkungan sekitar, sehingga mereka mampu membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter humanis juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup siswa, pengembangan keterampilan hidup yang penting, serta mempersiapkan mereka untuk beradaptasi dengan keberagaman budaya dan identitas dalam masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penerapan pendidikan karakter berbasis humanisme di tingkat sekolah dasar memberikan hasil yang positif. Meskipun ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dan orang tua, baik di sekolah maupun dalam

## **HUMANISME DALAM PENDIDIKAN: MEMBANGUN KARAKTER DAN KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR**

kehidupan sehari-hari, pendidikan karakter humanis terbukti dapat membantu membentuk individu yang bermoral tinggi, toleran, tangguh, dan memiliki keterampilan sosial yang baik. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah dasar serta peran aktif orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik.

### **Saran**

- 1. Penerapan yang Konsisten di Sekolah:** Sekolah perlu lebih konsisten dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis humanisme. Para guru diharapkan dapat memperkuat pendekatan humanistik dalam setiap pembelajaran, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan mengembangkan ide-ide mereka secara bebas. Pendidikan karakter yang mencakup aspek moral, etika, dan pengembangan kemandirian siswa harus menjadi prioritas utama.
- 2. Pelatihan untuk Guru:** Guru perlu mengikuti pelatihan lebih lanjut mengenai penerapan pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter. Keterbatasan waktu dan sumber daya merupakan tantangan yang perlu diatasi dengan cara meningkatkan kapasitas guru agar dapat lebih efektif dalam membimbing siswa untuk mengembangkan karakter dan kemandirian.
- 3. Peran Aktif Orang Tua:** Orang tua sebaiknya lebih aktif dalam mendukung pengembangan karakter dan kemandirian anak, baik di rumah maupun di luar sekolah. Sebagai langkah lanjut, orang tua perlu diberikan informasi dan pelatihan mengenai cara mendidik dengan pendekatan humanis guna membentuk karakter anak.
- 4. Mempererat Kolaborasi antara Sekolah dan Keluarga:** Hubungan kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan yang serasi dalam mendukung pendidikan karakter. Program-program yang melibatkan partisipasi orang tua, seperti seminar atau lokakarya tentang pendidikan karakter, dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter baik di rumah maupun di sekolah.

- 5. Melakukan Evaluasi Berkala terhadap Pendidikan Karakter:** Evaluasi rutin terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menjadi hal penting untuk memantau kemajuan siswa serta mengidentifikasi aspek-aspek yang memerlukan peningkatan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui pengamatan di kelas, wawancara dengan guru dan orang tua, serta survei kepada siswa terkait pengalaman mereka.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Heri Gunawan, S. M. (2022). *PENDIDIKAN KARAKTER Konsep dan Implementasi*. Bandung: ALFABETA.
- Jacobus, S., & Geor, G. (2024). Konsep Pendidikan Humanisme dan Implementasinya terhadap Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1195–1201. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3832>
- Kustiah, S. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak. *Journal of EST*, 2(3), 152–160.
- Mina, W. &. (2017). Upaya Meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui lesson study di kelas V SD Negeri Lampageu Aceh Besar. *Elementary Education Research*, 2(2), 185-192.
- Mu'arif, A. N. (2021). Pengembangan kurikulum 2013 dalam meningkatkan pendidikan karakter di Sekolah Dasar. . *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 44-57.
- Pertiwi, R. S. (2019). Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Negeri Lawanggintung 01 Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(1),, 41-46.
- s, U. S. (2023). Eksplorasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif. *EduBase: Journal of Basic Education*, 4(1), 22-28.
- Saleh, M. (2022). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH INKLUSI. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2), 101-108.
- Sunarty, K. (2016). HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DAN KEMANDIRIAN ANAK. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152.

## **HUMANISME DALAM PENDIDIKAN: MEMBANGUN KARAKTER DAN KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR**

Yohana Sianturi, & Dinie Anggraeni Dewi. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/>